

INTERVENSI RELIGIUS ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh:

Mierrina

mierrina@uinsby.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan intervensi religius Islam bagi anak berkebutuhan khusus, serta untuk mengetahui proses intervensi maupun orang-orang yang terlibat dalam melakukan intervensi religius Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan pada subyek dan significant other subyek, dan didukung oleh dokumentasi. Subyek penelitian adalah 2 orang anak Sekolah Dasar Inklusi, subyek pertama berusia 9 tahun dan terdeteksi Autis, selanjutnya subyek kedua berusia 8 tahun dan terdeteksi Keterlambatan Perkembangan Global. Hasil penelitian menunjukkan proses intervensi religius Islam yang diterapkan pada subyek memiliki kekhasan masing-masing berdasarkan karakteristik kebutuhan khusus subyek. Intervensi religius Islam penerapannya membutuhkan proses secara perlahan dan berulang, dengan berbasiskan pembiasaan dan permodelan oleh significant other subyek.

Kata Kunci: Intervensi Religiusitas Islam, Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Setiap anak yang lahir di dunia bukanlah hal yang bersifat kebetulan, melainkan terlahir atas kehendak Allah, atas ijinNya, dengan membawa kelebihan berikut kekurangannya, mereka terlahir dengan kondisi anak pada umumnya atau normal, namun juga ada yang terlahir dengan keabnormalan, secara fisik maupun psikis. Bahkan anak yang semula terlihat normal, namun dalam fase pertumbuhannya ternyata mengalami keterlambatan perkembangan. Anak-anak ini tetap adalah anugrah Allah, meskipun mereka terlahir dalam keabnormalannya yang kemudian dalam perkembangannya disebut anak dengan disabilitas maupun anak berkebutuhan khusus tetaplah membutuhkan penerimaan, pengasuhan dan pendidikan sebagaimana anak normal.

Anak berkebutuhan khusus hendaknya tidak hanya dikasihani dan selalu dibantu, karena mereka sejatinya juga membutuhkan pengalaman dan pemberian kesempatan dalam melakukan sesuatu hal, yang diiringi keyakinan orang tua atau pendamping anak berkebutuhan khusus ini. Pemberian pengalaman ini tidak hanya yang bersifat pada materi-materi yang bersifat skolastik saja, pemberian pengalaman tentang bina diri, tugas keseharian di rumah, di sekolah dan di lingkungannya, merupakan hal yang penting. Hal penting lainnya adalah pemberian pengalaman untuk pengendalian emosi atau perkembangan kemampuan afektifnya, dan pengalaman keagamaan.

Allah berfirman: *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS. Al Isra:70)*

Ketidaktahuan dan pemahaman yang kurang tepat akan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini bisa berakibat penelantaran, oleh keluarga maupun masyarakat. Mereka mengalami pembiaran, disembunyikan dengan tanpa pendidikan dan pemberian pengalaman yang membantunya untuk berkembang. Kondisi tersebut akan berakibat pada generasi yang hilang (lost generation) karena ketidakberdayaan yang diderita sepanjang hidup anak. Oleh keluarga dan masyarakat sekitar, anak berkebutuhan khusus yang terkendala untuk mengekspresikan dirinya secara verbal, sulit bahkan tidak bisa bergerak, maupun yang dianggap berperilaku aneh. Padahal anak berkebutuhan khusus tetaplah makhluk Allah, yang sejatinya diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, mereka pun akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, meskipun akan lebih lambat daripada pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya, terutama dari aspek perkembangan. Mereka tetap memiliki

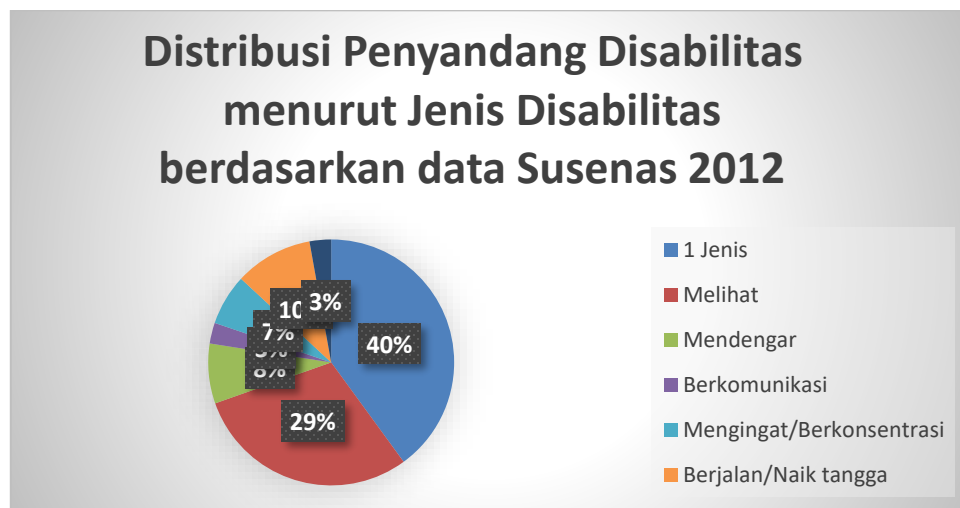
kelebihan, meskipun masih belum nampak karena tertutupi oleh kekurangan yang tampak di permukaan.

Berdasarkan data yang dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tentang persentase penduduk penyandang disabilitas berdasarkan data Susenas 2003, 2006, 2009, 2012, terdapat pada diagram di bawah ini.¹

Gambar 1.



Gambar 2.



Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan

¹ Data penyandang disabilitas. dalam www.depkes.go.id/download.phpfile=downloadpusdatin.pdf, diakses 10 Juni 2017.

mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah [10]. Selanjutnya Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Kemdikbud Hamid Muhammad mengatakan angka partisipasi bersekolah anak berkebutuhan khusus (ABK) masih rendah hanya sebesar 10-11 persen dari jumlah total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Tanah Air. "Dari 1,6 juta ABK di Indonesia, baru 164 ribu anak yang mendapat layanan pendidikan. Angka partisipasinya berarti 10 -11 persen saja."²

Anak berkebutuhan khusus tetaplah manusia ciptaan Allah dengan sebaik-baik bentuk, merupakan amanah bagi orang tuanya, guru maupun masyarakat sekitarnya. Memberikan kesempatan kepada anak-anak ini untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi maupun keterbatasannya, merupakan suatu tindakan yang tepat. Minimal memberikan pemahaman dan kebiasaan yang bersifat Islami, karena keutamaan anak-anak ini adalah untuk mengenal Allah dan syariat agamanya, yaitu agama Islam. Allah berfirman: *Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa': 9)*

Anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak special ini memang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan suatu intervensi yang tepat untuk bisa membantu anak-anak special tersebut berkembang sesuai dengan keunikannya masing-masing. Adapun intervensi religius Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini diutamakan pendidikan dan pemberian pengalaman yang terkait religiusitas Islam, yang meliputi pembiasaan pada area kognitif, sikap dan perilaku. Dengan intervensi religius Islam ini diharapkan dapat mengembangkan potensi anak berkebutuhan dari aspek lahiriah dan batiniah.

Religiusitas Islam

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan religie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "religio" dari akar kata "relegare" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-*

² Partisipasi Sekolah ABK. dalam www.antaraneews.com/berita/527190/kemdikbud-angka-partisipasi-bersekolah-anak-berkebutuhan-khusus-rendah, diakses 10 juni 2017.

din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at*(taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).³

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban; religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keber-Agamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam .⁴

Religiusitas menurut Glock & Stark terdapat dimensi religiusitas yaitu: **Dimensi Keyakinan** disejajarkan dengan Aqidah, yaitu keteguhan pandangan teologis untuk mengakui kebenaran doktrin; **Dimensi Praktek Agama** disejajarkan dengan Syari'ah, yaitu perilaku pemujaan yang menunjukkan komitmen seseorang pada agama yang dianut; **Dimensi Penghayatan** yaitu memperhatikan fakta bahwa dalam agama mengandung pengharapan tertentu; **Dimensi Pengetahuan Agama** yaitu pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi; **Dimensi Pengalaman** disejajarkan dengan Akhlak, yaitu identifikasi akibat keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵

Intervensi Religius Islam

³ Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2002), hal. 90.

⁴ Khairani, Makmun. *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 31.

⁵ Ancok, D & Suroso, F, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 77.

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani bahwa manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda, dengan berdasarkan dari berbagai keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits:

1. **Mencontoh**

Umumnya manusia mempelajari adat dan kebiasaanya pada fase awal perkembangan hidupnya dari orang tua dan juga saudara-saudaranya. Lalu ia pun mempelajari bahasa dan mulai mencontoh orang tuanya dalam mengucapkan beberapa kalimat, apabila kalimat tersebut diulang-ulang penyebutannya. Ia pun mulai belajar berjalan dan juga mempelajari banyak hal lainnya. Dari orang tua dan keluarganya, sang anak mulai belajar cara berperilaku, kebiasaan, akhlak, dan nilai-nilai kepribadian.

Dalam Al-Qur'an, metode mencontoh ini tampak dalam kisah Qabil yang mencoba mencontoh burung gagak dalam memperlakukan mayat saudaranya (Habil) dan juga menguburkannya setelah ia membunuhnya, sebagaimana firman Allah: *"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?' Karena itu, jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."* (QS. Al Maidah:31)

2. **Eksperimen ilmiah: usaha dan kegagalan**

Dalam Al-Qur'an, Allah telah menunjukkan pentingnya belajar dengan dengan cara mengamati sesuatunya serta melakukan percobaan dan eksperimen ilmiah dalam kehidupan. Rasulullah mengarahkan manusia dalam arahan yang sama, sebagaimana diriwayatkan dari Thalhah bin Abdullah, "Aku bersama Rasulullah berjalan melewati beberapa kebun kurma, lalu Rasulullah bersabda, *'Apa yang mereka lakukan?'* Orang-orang sekitar pun menyalab, *'Mereka menyerbukkannya dengan menjadikan benih pejantan masuk ke dalam benih betinanya, hingga jadilah penyerbukan.'* Rasulullah bersabda, *'Aku tidak menduga semua itu berarti sesuatu.'*

3. **Belajar dengan cara berpikir**

Dengan berpikir, maka manusia akan mampu memecahkan banyak permasalahan yang dihadapinya, dapat membandingkan segala sesuatu, dan mengetahui perbedaannya ataupun persamaannya. Selain itu, ia pun dapat mengungkap hubungan yang ada dan keterkaitannya hingga akhirnya ia dapat

menyimpulkan hasil akhir dari permasalahan yang ada dan juga dapat menyimpulkan hasil baru dari setiap primer-primer yang ada.

Dalam Al-Qur'an banyak dibentangkan bukti, keterangan, dan petunjuk yang logis dan sesuai dengan penalaran manusia yang bertujuan untuk membangunkan akal manusia dan mendorongnya untuk berpikir serta merenungkan penciptaan langit dan bumi. Juga mengarahkannya untuk dapat menggabungkan serangkaian dalil dan keterangan yang didapatkannya tersebut kepada keberadaan Allah.

Selain itu, Rasulullah menunjukkan pentingnya tanya jawab dalam proses pencapaian pemahaman dan sebuah ilmu pengetahuan, sebagaimana sabdanya, *"Kalaulah bukan karena adanya pertanyaan, sudah tentu ilmu pengetahuan akan menghilang (dari peredaran)."* (HR. Ad-Darimi)

4. Pengalaman

Manusia banyak belajar dari pengalaman hidupnya. Ia mempelajarinya apabila pengalaman tersebut meninggalkan pengaruh fisiknya, hingga manusia dapat meresponnya dengan suatu respon tertentu apabila ia menghadapi permasalahan yang sama. Rasulullah mengungkapkan hal ini dengan sabdanya, *"Hendaknya seorang mukmin tidak terantuk kepada sebuah batu yang sama dua kali."* (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Ditinjau dari uraian di atas, bahwa dalam proses pendidikan adalah dengan memberikan pengalaman yang selanjutnya sebagai model yang dapat dicontoh oleh seorang anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pendidikan itu sendiri dimulai dari rumah oleh orang tua, yang kemudian ditambahkan oleh peran guru di sekolah dan masyarakat secara umum. Pendidikan ini tidak hanya yang bersifat akademis semata, namun justru yang lebih dipentingkan adalah pendidikan keagamaan dan kecakapan hidup, agar anak-anak ini memiliki kemampuan untuk mandiri atau mengurus dirinya sendiri.

Adapun pendidikan Life Skill (Kecakapan Hidup) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Uraian ini erat sekali kaitannya dengan surat An Nisa ayat 9, yaitu bahwa untuk menghilangkan keturunan yang lemah haruslah memiliki kemampuan life skill

yang memumpuni. Maka sebagai pendidik harus dapat memberikan kemampuan tersebut sebagaimana firman Allah: *Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”*.⁶

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik satu sama lain, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan atau hambatan yang sama, namun akan menunjukkan perilaku khas yang berbeda. Untuk itu pola intervensi pun akan melibatkan orang tua, guru dan penerimaan masyarakat, dalam cara yang “berarti”, dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam perencanaan. Hal ini didasari oleh intervensi secara komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah anak berkebutuhan khusus. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai, agar anak berkebutuhan khusus terpenuhi pendidikannya dan secara perlahan terpenuhi tugas perkembangannya.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelaahan lebih lanjut Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Juga tidak mampu dari segi ekonomi, pekerja anak/anak, PSK/trafficking/lapas anak//anak pemulung.

Menurut Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah siswa (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

⁶ Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal 66.

Sedangkan yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD, Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (Gifted), dan lain-lain. Lebih detilnya adalah sebagai berikut:

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), dibedakan:
 - 1). Anak kurang awas penglihatannya (low vision)
 - 2). Anak tunanetra total (totally blind).⁷
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara), dibedakan:
 - 1). Anak kurang dengar (hard of hearing)
 - 2). Anak tuli (deaf).⁸
- c. Anak dengan kelainan Kecerdasan
 - 1) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
 - Anak tunagrahita ringan (IQ 50 – 70)
 - Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49)
 - Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah). (Somantri 2007, hal. 103)
 - 2) Anak dengan kemampuan intelegensi superior
 - Gifted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
 - Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus

Anak gifted adalah anak dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autis, memiliki intelegensi jauh di atas normal, dan perilaku mereka seringkali terkesan aneh, biasanya kegeniusan hanya pada suatu bidang tertentu.⁹
- d. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa).
 - 1). Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
 - 2). Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palsy).¹⁰
- e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
 - 1). Anak dengan gangguan perilaku
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan

⁷ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hal. 36.

⁸ Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 62.

⁹ Van Tiel, Julia Maria, *Anakku Terlambat Bicara – Anak Berbakat Dengan Disinkronitas Perkembangan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal 90.

¹⁰ Somantri, T., Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 45.

- Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
 - Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
- 2). Anak dengan gangguan emosi
- Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
 - Anak dengan gangguan emosi taraf sedang
 - Anak dengan gangguan emosi taraf berat
- f. Anak gangguan belajar spesifik, meliputi:
- Dyslexia/Baca
 - Dysgraphia/Tulis
 - Dyscalculia/Hitung
 - Dyspraxia/Motorik
- g. Anak lambat belajar (slow learner), IQ 70-90
- h. Anak Autis. Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita sekitar 4 : 1. Gangguan spektrum autisme meliputi masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku. Autisme bervariasi dari ekspresi yang minimal (hipoaktif) hingga sangat ekspresif (hiperaktif).
- i. Anak ADD / ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder). Gejala anak dengan ADHD sekilas mirip dengan anak autisme, tetapi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang jauh lebih baik. Sekitar 50% dari anak ADHD diikuti gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik (disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, gangguan tics (gerakan bagian tubuh berulang-ulang misalnya mata), oppositional disorder (perilaku menolak), dan conduct disorder (perilaku antisosial, agresif).¹¹
- j. Sindrom Asperger. Termasuk subkategori autisme, sejenis gangguan berat tetapi berkadar sedang. Cenderung memiliki intelegensi rata-rata dan sering memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak-anak autisme.

12

Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus memerlukan kehidupan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, seperti kebutuhan untuk mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, perhatian, makanan atau gizi yang baik, kesehatan, dan rasa aman, agar mental anak dapat

¹¹ Hibbert, Allison; Alice Godwin, & Frances Dear, *Rapid Psychiatry*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 80.

¹² Brinkerhoff, Shirley, *Tombol Kecepatan – Pemuda Dengan ADHD*, (Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004), Hal. 21.

berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Mereka juga membutuhkan kehidupan yang bebas dari stress, kepedulian dari teman dan keluarga, model yang positif, kesempatan untuk sukses di sekolah maupun dalam aktivitas yang lain di masyarakat. Oleh karena itu setiap anak memerlukan dukungan, pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan yang baik dari orang dewasa, khususnya dari orang tua dan keluarganya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa. Hal terpenting tersebut bisa berupa kejadian, fenomena, dan gejala social. Dari beberapa hal tersebut akan memiliki makna yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori peneliti.¹³ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Poerwandari studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut tanpa bermaksud untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori-teori tanpa upaya menggeneralisasikannya.¹⁴

Adapun lokasi pengambilan data pada subyek pertama dan kedua adalah di Sekolah Dasar Inklusi di Surabaya dan di rumah masing-masing subyek. Pengambilan data pada subyek pertama, observasi dan wawancara dilakukan di sekolah dan di rumah subyek di daerah Jagir Surabaya. Sedangkan untuk subyek kedua pengambilan data dilakukan di sekolah dan di rumah subyek di daerah Bendul Merisi Surabaya. Untuk significant other kedua subyek adalah guru dan ibu subyek.

Cara pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode:

1. Observasi

Pada penelitian ini dilakukan observasi secara langsung. Peneliti turun ke lapangan, dimana peneliti datang dan melihat secara langsung aktivitas yang

¹³ Ghony, M.J. & Almanshur, F, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

¹⁴ Poerwandari, E.K., *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LSP3 UIN: 2005), hal 31.

dilakukan subyek pada saat proses belajar mengajar di kelas dan saat beraktivitas di rumah, khususnya perilaku yang bersifat religius Islam.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan kepada ibu subyek merupakan alat untuk menggali informasi tentang tumbuh kembang subyek, beserta kemampuan, kebiasaan subyek yang terkait dengan religius Islam, maupun pola interaksi subyek dengan orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada guru subyek, merupakan alat untuk menggali informasi tentang kemampuan subyek dalam proses belajar mengajar di sekolah, khususnya kebiasaan subyek dalam hal religius Islam.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh oleh peneliti dari hasil form anamnesis subyek, form deteksi perkembangan subyek.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan isian dokumentasi yang diberlakukan pada subyek, didapatkan beberapa temuan seperti yang tertulis di bawah ini.

Subyek 1

Subyek berusia 9 tahun kelas 4 Sekolah Dasar, dengan perkembangan kehamilan normal. Tanda-tanda kelainan pada subyek muncul ketika masih bayi jika sakit panas, pasti kejang, juga perkembangangan yang lambat (merangkak dan mulai latihan berjalan). Subyek adalah anak patuh, pendiam jika tidak diajar berbicara tak pernah memulai bicara, dan manja ketika bersama ayahnya. Memiliki kesukaan segala yang berhubungan dengan kereta api, suka menggambar dan mewarnai gambar kereta api, hingga saat ini suka menirukan bunyi kereta api dan menyusun benda sekitar layaknya seperti kereta api.

Subyek masuk TK saat berusia 4 tahun 2 bulan dengan lama pendidikan di TK 2 tahun. Kesulitan selama di jenjang Sekolah Dasar, subyek sulit memahami materi sekolah jika terlalu banyak keterangan atau dijelaskan hari ini besoknya dia sulit untuk mengingat, meskipun subyek tidak pernah naik kelas. Pernah ke psikolog anak, dan didiagnosis autisme. Kemudian ibunya membawa ke psikolog lainnya di sana tak ada diagnosis jelas, namun diberikan terapi berbicara dengan belajar mengucapkan huruf A I U E O sesuai artikulasi

yang tepat. Namun seiring berjalannya waktu di jenjang Sekolah Dasar ini, secara perlahan statement itu terus perlahan hilang, Subyek secara fisik tumbuh dengan baik, walaupun perkembangannya cukup lambat. Saat ini dalam menerima pelajaran cukup tanggap jika tidak ada gangguan oleh orang lain, dan subyek tipe anak yang harus selalu di ingatkan untuk tugasnya, karena dia sering lupa tentang hal-hal yang saat itu dikerjakan.

Dari hasil observasi perilaku sesuai perkembangan anak menunjukkan hasil sebagai berikut:

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU AMATAN
BERBAHASA	Mampu berbahasa cukup baik, walaupun artikulasi beberapa kata perlu diajarkan kembali, karena memang pada mulut subyek ada yang sakit, dan susunan gigi yang tidak normal seperti pada umumnya. Lambat berbicara dahulu pada awalnya, sehingga masih sering mengulang kata orang lain.
MOTORIK KASAR	Pada waktu olahraga, seperti lompat jauh, subyek sudah terlihat baik, seimbang, berlari-larian juga sudah biasa dilakukannya. Namun jika menghapus papan subyek masih sering lama jika tidak di perintahkan teman2nya / GPK untuk cepat dalam menghapusnya.
MOTORIK HALUS	Untuk membuat garis lurus, subyek lumayan baik karena dia berusaha meluruskan garis tersebut jika dirinya lupa tidak membawa penggaris. Untuk hal menulis masih kurang baik untuk kerapiannya. Subyek menulis apa yang dikata, jadi masih sering salah dalam hal menulis kalimat, seperti "sembilan" dia menulis "sembilang" dan "dua puluh" dia menulisnya "dua pungguh", sering sekali dia merasa kesulitan untuk membaca tulisannya sendiri.
ADAPTASI BINA DIRI	Kemandiriannya untuk kelas 4 subyek cukup dikatakan baik, untuk persiapan sholat maupun dalam membawa buku pelajaran dengan baik. Namun terkadang jika ada tambahan peralatan buku seperti ada perintah membawa buku gambar dan crayon subyek sering lupa. Untuk memasang baju olahraga subyek juga mengerti, dia ganti di kamar mandi. Dan juga ke kantin selalu bersama temannya walaupun subyek tidak membeli karena subyek tidak terlalu memahami jenis jajanan.
ADAPTASI SOSIALISASI	Untuk sosialisasi, subyek adalah tipe anak yang pemalu. Jadi, jika bukan kawannya yang mengawali bicara dia hanya diam, terkadang hanya asyik dengan apa yang sedang dikerjakannya. Sering juga

	tidak fokus pada apa yang diperintahkan oleh pak guru, dan masih sering di panggil lagi untuk di ingatkan bahwa ada yang perlu di ajarkan. Cuek dan tidak peduli dengan sekitar.
KEMAMPUAN SKOLASTIK (Abjad-Angka-Warna..dll)	Untuk pemahaman abjad, subyek masih sering melakukan kesalahan dalam penyusunan kata karena menulis dalam apa perkataannya. Untuk pemahaman angka sudah baik, bahkan subyek juga bisa mengerjakan soal matematika dengan lancar dan hafal perkalian serta membaca angka di atas puluhan. Warna yang dia ketahui cukup banyak, namun untuk mewarnai kurang menemukan kecocokan dalam warna dan objek gambar.
PERILAKU RELIGIUS ISLAM	Subyek belum menunjukkan perilaku Islam yang otomatis dilakukan, karena di saat subyek memulai sesuatu, cenderung masih belum terbiasa untuk mengawali dengan bacaan yang menunjukkan perilaku Islam. Demikian pula di saat berpamitan atau menyapa orang lain. Terkait dengan sholat, meskipun bila ditanya tentang sholat mengaku bisa, namun saat diminta mempraktekkan cenderung belum mampu melakukannya.

Adapun rencana intervensi yang dilakukan untuk subyek, adalah mengejar keteringgalan pencapaian perkembangannya, secara khusus mengembangkan intervensi religius Islam. Rencana intervensi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi
Melatih dan membiasakan untuk membaca "Bismillah" sebelum minum dan makan.	Setiap akan minum dan makan dia selalu membaca "Bismillah".	Ketika minum tangannya perlu bantuan untuk dipegang dan diingatkan untuk ayo baca Bismillah dulu, kemudian dia senyum lalu membacanya.
Melatih dan membiasakan mengucapkan "Alhamdulillah" tiap kali berhasil melakukan sesuatu.	Mengucapkan kalimat "Alhamdulillah" dengan reflek tanpa pancingan dari orang lain	Teknik pengulangan dan bimbingan pengucapan kalimat, kemudian pembiasaan
Melatih dan membiasakan untuk mengucapkan "Salam" ketika pulang.	Ketika pulang selalu mengucap "Salam" bukan hanya salim dan bilang good bye, sampai ketemu besok.	Selalu mengingatkan sebelum dia salim sambil menepuk pundaknya, kemudian dia mengucapkan Asslamualaikum ibu diyah, ibu nisa dan pak diki.

Melatih dan mengenalkan gerakan sholat.	Subyek bisa menunjukkan gerakan sholat dengan urutan yang benar.	Menggunakan gambar dan video yang menunjukkan gerakan sholat dan doanya.
Membantu menulis dengan rapi dan sesuai dengan kata aslinya.	Subyek bisa menulis dengan rapi dengan font huruf yang stabil.	Buku kotak-kotak sedang dan penggaris jika dia menulis di keas tanpa garis.

Subyek 2

Subyek berusia 8 tahun kelas 1 Sekolah Dasar, dengan riwayat kelahiran normal di usia kandungan 8 bulan 2 minggu. Terdapat tanda kelainan saat bayi yaitu dengan kepala besar, baru bicara lengkap saat usia 5 tahun, dengan kesulitan gerak terutama untuk sulit berjalan, penggunaan tangan dominan yaitu kiri. Subyek masuk jenjang Taman Kanak-Kanak saat usia 6 tahun dengan lama pendidikan 2 tahun, kemudian masuk jenjang Sekolah Dasar pada usia 8 tahun.

Subyek mengalami kelainan di otaknya, terlalu banyak cairan di otak sehingga harus dioperasi untuk memasang selang yang berfungsi mengalihkan cairan tersebut ke jantung. Kelainan ini menyebabkan timbulnya kelainan yang tampak jelas yaitu "*Cerebral Palsy*", sehingga subyek tidak bisa berdiri dan tangan kanan cenderung lemas. Di sisi lain subyek adalah anak yang aktif walaupun ekspresi aktifnya terbatas dengan kondisi fisiknya. Dengan kendalanya ini subyek terdeteksi mengalami Keterlambatan Perkembangan Global.

Dari hasil observasi perilaku sesuai perkembangan anak menunjukkan hasil sebagai berikut:

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU AMATAN
BERBAHASA	Subyek sebenarnya banyak bicara, namun artikulasi pengucapan kata kurang jelas, masih bisa dipahami, walau terkadang harus meminta pengulangan. Subyek sering menggunakan bahasa Indonesia, meski sesekali menggunakan bahasa jawa.
MOTORIK KASAR	Subyek masih belum bisa berjalan secara mandiri, minimal subyek saat berjalan harus dipegang lengan kirinya, sebagai pemberian bantuan saat berjalan. Hal

	tersebut dikarenakan kaki subyek tidak bisa berdiri lurus, walaupun dengan menggunakan alat penyangga.
MOTORIK HALUS	Subyek menulis menggunakan tangan kiri, dengan pensil dijepit antara jari telunjuk dan jari jempol. Hanya saja hasil tulisan tidak terbaca, angka dan huruf yang dituliskan sangat besar. Jari subyek tidak bisa menunjuk dengan lurus. Tangan kanan subyek sering menggenggam kaku tak beraturan.
ADAPTASI DIRI	Dengan kendala motoric subyek, maka saat makan pun subyek harus disuapi. Demikian pula di saat memakai baju, sepatu, menggendong tas harus selalu dibantu. Bantuan itu pun harus dilakukan saat subyek ke kamar mandi.
ADAPTASI SOSIALISASI	Subyek mampu menunjukkan sikap ramah, suka meyapa teman, terutama teman sesama Anak Berkebutuhan Khusus, karena sering berkumpul bersama. Hanya saja subyek kadangkala sensitive dengan emosi yang kurang stabil, sehingga jika disentuh dari belakang, mudah kaget lalu memukul.
KEMAMPUAN SKOLASTIK	Subyek mampu untuk lancar dalam membaca, namun ada beberapa bentuk huruf yang masih belum ia mengerti. Namun dengan kendala motoriknya maka subyek cenderung sulit menulis, tulisan tak terbaca.
PERILAKU RELIGIUS ISLAM	Subyek belum menunjukkan perilaku Islam yang otomatis dilakukan, karena di saat subyek semangat untuk belajar, bermain, dan mencoba hal-hal baru yang lain, berhasil menjawab tebak-tebakan, dia selalu heboh bersorak dengan meneriakkan kata "Pinter". Termasuk untuk pengucapan Bismillah, Alhamdulillah dan Salam, masih belum terbiasa dilakukan. Dengan keterbatasan motoriknya subyek juga belum terbiasa untuk dilatih melakukan sholat meski dengan gerakan minimal sekalipun.

Adapun rencana intervensi yang dilakukan untuk subyek, adalah mengejar ketertinggalan pencapaian perkembangannya, secara khusus mengembangkan intervensi religius Islam. Rencana intervensi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi
Melatih dan membiasakan mengucapkan "Alhamdulillah" tiap kali berhasil melakukan sesuatu, untuk menggantikan kata "pinter".	Mengucapkan kalimat "Alhamdulillah" dengan reflek tanpa pancingan dari orang lain.	Teknik pengulangan dan bimbingan pengucapan kalimat, kemudian pembiasaan.

Melatih dan membiasakan untuk membaca "Bismillah" sebelum minum dan makan.	Setiap akan minum dan makan dia selalu membaca "Bismillah".	Ketika minum tangannya perlu bantuan untuk dipegang dan diingatkan untuk ayo baca Bismillah dulu.
Melatih dan membiasakan untuk mengucapkan "Salam" ketika pulang.	Ketika pulang selalu mengucapkan "Salam" bukan hanya salim dan sampai ketemu besok.	Selalu mengingatkan untuk mengucapkan "Salam" dan membantu untuk melakukan salim kepada ibu diyah, ibu nisa dan pak diki.
Melatih dan mengenalkan gerakan sholat.	Subyek bisa menunjukkan gerakan sholat dengan urutan yang benar, meski dengan gerakan minimalis yang disesuaikan dengan keterbatasannya.	Menggunakan gambar dan video yang menunjukkan gerakan sholat dan doanya.
Menghilangkan kebiasaan menyapa/ menunjukkan rasa sayang dengan memegang kepala.	Mengganti memegang kepala dengan memegang pundak.	Mengarahkan tangan memegang pundak ketika menyapa, dilakukan secara berulang.
Melatih kemampuan kemandirian melakukan sesuatu sendiri (Mengambil penghapus, alat belajarnya)	Berjalan sendiri dengan bantuan apapun disekitarnya untuk mencapai sesuatu	Mengarahkan dan memberi pancingan untuk menuju ke tempat dia harus mengambil barang yang hendak dicapai

Pembahasan

Faktor keterlambatan bawaan dan kondisi pasca kehamilan atau di saat proses kelahiran merupakan factor penyebab pada hambatan perkembangan seorang anak, sehingga anak-anak ini dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya dalam proses tumbuh kembang anak-anak ini, kemampuan yang ditunjukkannya cenderung di bawah usia kalendernya, kemampuan mereka masih di bawah tugas perkembangan yang harus dilampauinya. Kondisi inilah yang membuat anak-anak ini menjadi berbeda bila dibandingkan dengan anak pada umumnya, yang pada akhirnya membutuhkan intervensi khusus

untuk secara bertahap mengejar ketertinggalannya dari tugas perkembangan sesuai usianya.

Untuk melakukan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus ini, hendaklah didahului dengan mekanisme asesmen, yang metodenya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang menggunakan form deteksi perkembangan. Adapun asesmen yang dilakukan mengungkapkan beberapa kemampuan yang seharusnya dilampui anak, tidak hanya mengungkap kemampuan berbahasa, motorik kasar, motorik halus, adaptasi bina diri, adaptasi sosialisasi dan kemampuan skolastiknya, namun juga mengungkap perilaku religius Islam.

Dari hasil asesmen yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka masih belum mencapai kemampuan yang memadai sesuai tugas perkembangan untuk kemampuan-kemampuan yang dilakukan deteksi seperti tertulis di atas. Selain itu, keterlambatan yang nampak pada kedua subyek cenderung terdapat perbedaan, dikarenakan memang deteksi hambatan pada kedua subyek adalah berbeda, subyek pertama dengan deteksi Autis, sedangkan subyek kedua dengan deteksi Keterlambatan Perkembangan Global yang lebih mengarah pada kecenderungan Cerebral Palsy.

Dari kedua perbedaan hasil asesmen, berimplikasi pada perbedaan penerapan intervensi yang dilakukan kepada kedua subyek meskipun esensinya tetaplah sama sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dicapai, yaitu dari aspek bahasa, motoric kasar, motoric halus, adaptasi bina diri, adaptasi sosialisasi, kemampuan skolastik dan perilaku religius Islam. Selain itu, meskipun dalam penelitian ini lebih pada intervensi pada pembentukan perilaku religius Islam, namun tidak memungkiri juga dilakukan pengembangan untuk aspek-aspek yang lain seperti tersebut di atas.

Hasil dari intervensi yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus ini, tidaklah bisa nampak secara instan, melainkan dengan perkembangan secara bertahap bahkan dengan perkembangan yang masih minimal, terutama terlihat untuk subyek kedua dengan hambatan Keterlambatan Perkembangan Global yang mengarah pada Cerebral Palsy. Pada subyek kedua ini selain ada kelambatan dalam memberikan pemahaman secara kognitif, juga membutuhkan bantuan untuk terbentuknya perilaku religius Islam ini terutama terkait dengan kemampuan motoriknya.

Selain itu, untuk membangun dan mengembangkan perilaku religius Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini, membutuhkan dukungan dan bimbingan yang bersifat konsisten dan diiringi kesabaran oleh orang tua dan guru. Hal itu dikarenakan, untuk pencapaian kemampuan yang diharapkan, anak-anak ini membutuhkan model, pembiasaan dan pendamping yang mengarahkan mereka, sehingga untuk kemandiriannya untuk melakukan perilaku yang diharapkan cenderung membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan anak pada umumnya. Namun demikian, dengan mekanisme intervensi yang terstruktur dan konsisten, cukup memungkinkan bagi anak-anak ini untuk bisa membangun perilaku baru khususnya perilaku religius Islam.

Simpulan dan Saran

Anak berkebutuhan khusus sejatinya adalah anak-anak spesial yang dilahirkan oleh para orang tua yang spesial pula sebagai pilihan Allah. Mereka seperti halnya anak normal pada umumnya juga membutuhkan perlakuan dan pendidikan yang tepat dengan didasari oleh kasih sayang dan ketulusan hati. Demikian pula dengan para orang tua anak berkebutuhan khusus, membutuhkan dukungan untuk bisa menerima mereka dengan lapang dada, dikarenakan para orang tua anak-anak special ini telah menjalani perjuangan panjang dalam mendampingi dan memberikan pembelajaran tentang berbagai hal mulai dari kelahiran sampai dengan saat ini.

Anak berkebutuhan khusus ini, hendaknya tidak dikucilkan, dalam memperoleh pendidikannya maupun dalam berinteraksi secara luas. Mereka tidak hanya membutuhkan materi-materi yang bersifat edukasi pengetahuan umum atau akademis semata, namun juga pembiasaan perilaku praktek keagamaan dan ibadah utamanya yang bersifat religius Islam. Sifat intervensi hendaknya dilakukan secara konsisten dengan melibatkan peran guru, orang tua dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri, untuk membantu terimplementasinya program individual yang telah direncanakan.

Yang tidak kalah pentingnya adalah penerimaan masyarakat terhadap kondisi anak-anak special ini, karena dengan sikap penerimaan secara positif oleh masyarakat, memungkinkan orang tua untuk tidak malu dan termotivasi untuk melakukan pengembangan diri pada anak-anak mereka. Karenanya, hendaknya dalam penelitian berikutnya melibatkan masyarakat yang ada di sekitar anak-anak berkebutuhan khusus, terutama untuk melakukan edukasi

dan membangun penerimaan maupun sikap positif kepada anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Daftar Pustaka

Ancok, D & Suroso, F. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Az-Zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani.

Brinkerhoff, Shirley. 2004. *Tombol Kecepatan – Pemuda Dengan ADHD*, Pennsylvania: Mason Crest Publishers.

Dadang, Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Data penyandang disabilitas. Dalam www.depkes.go.id/download.phpfile=downloadpusdatin.pdf, diakses 10 Juni 2017.

Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gerai Ilmu.

Ghony, M.J. & Almanshur, F. 2012. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Hibbert, Allison; Alice Godwin, & Frances Dear. 2004. *Rapid Psychiatry*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Partisipasi Sekolah ABK. dalam www.antaraneews.com/berita/527190/kemdikbud-angka-partisipasi-bersekolah-anak-berkebutuhan-khusus-rendah, diakses 10 juni 2017.

Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Psikologi*, Jakarta: LSP3 UIN.

Somantri, T., Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.

Van Tiel, Julia Maria. 2007. *Anakku Terlambat Bicara – Anak Berbakat Dengan Disinkronitas Perkembangan*, Jakarta: Prenada.